



**MEMINIMALISASI MISKONSEPSI DALAM PEMBELAJARAN BIMBINGAN
KONSELING DENGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF
INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MEYENANGKAN
DI SMAN 2 LEMBAR**

Oleh
Baiq Wadiah
Guru BK SMAN 2 Lembar
Email: baiqwadiah@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran pada umumnya guru sering menggunakan metode ceramah sehingga sering terjadi salah persepsi dari anak didik terhadap konsep yang disampaikan oleh guru. Observasi awal peneliti menemukan miskonsepsi dalam pembelajaran bimbingan konseling yang dipemahaman siswa bahwa mengikuti pembelajaran bimbingan konseling dianggap siswa bermasalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah Tujuan Umum, untuk mendapatkan gambaran terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan PAIKEM oleh guru Bimbingan Konseling terhadap kualitas pembelajaran Bimbingan Konseling. Tujuan Khusus, untuk menjelaskan cara meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar. Dan untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara bersiklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini disajikan tahapan siklus pelaksanaan tindakan, diantaranya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan pembahasan terhadap permasalahan di atas, maka disimpulkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan baik secara individu maupun klasikal, yaitu 30 orang siswa telah mencapai target ketuntasan ideal ≥ 70 . Sementara prosentase ketuntasan klasikal mencapai 93.75 %, berarti telah mencapai target pencapaian ketuntasan klasikal, yaitu ≥ 85 . maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima dan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas.

PENDAHULUAN

Proses ini mengawali terjadi salah persepsi dari anak didik terhadap konsep yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibiarkan berlarut sehingga berakibat fatal terhadap penanaman konsep moral terhadap anak didik. Kemauan guru dan waktu yang kurang terkadang menjadi senjata bagi guru untuk membenarkan diri atau membela diri dalam menepis kesalahan dalam menanamkan konsep-konsep pada siswa, sebagai hasil observasi awal peneliti menemukan miskonsepsi dalam pembelajaran bimbingan konseling yang dipemahaman siswa bahwa

mengikuti pembelajaran bimbingan konseling dianggap siswa bermasalah.

Melihat kondisi siswa yang demikian, peneliti mencoba mengupayakan pembelajaran Bimbingan Konseling menjadi menarik, dinamis, dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih memahami dan senang belajar moral. Untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa serta miskonsepsi, guru berupaya menggunakan alat peraga dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang aktif inovatif, kreatif, dan menyenangkan atau yang sangat tepat dipergunakan oleh guru moral dalam proses pembelajaran untuk dapat lebih



meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan lebih meningkatnya kualitas pembelajaran akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pendekatan ini guru menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat atau gagasan. Guru harus menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Efektif yang dimaksudkan adalah bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan memanfaatkan waktu dan alat peraga yang tersedia sehingga ada akibat, pengaruh dan berhasil. Dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang tidak tegang, siswa tidak merasa takut, sehingga dalam melaksanakan kegiatan siswa dapat berbuat secara maksimal, membangkitkan rasa senang, menarik dan tidak ragu melakukan kesalahan untuk mencapai hasil yang baik.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meminimalisasi Miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling dengan Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Meyenangkan di SMAN 2 Lembar”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana cara meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar?
- b. Apakah penerapan pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar ?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah

Tujuan Umum, untuk mendapatkan gambaran terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap kualitas pembelajaran Bimbingan Konseling.

Tujuan Khusus, untuk menjelaskan cara meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar. Dan untuk mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar.

LANDASAN TEORI

A. Konsep, Konsepsi Dan Miskonsepsi

Ilmuwan, guru dan siswa mengamati obyek yang sama sebagai tanda bahwa telah memahami obyek tersebut dibuatlah suatu konsep Diskripsi seseorang terhadap suatu benda disebut konsepsi, diskripsi tentang suatu konsep berisi ciri-ciri khas dari kenyataan yang ditandai dengan konsep tersebut. Pada umumnya diskripsi tentang sebuah konsep dinyatakan sebagai definisi suatu konsep yang didiskripsikan. Isi sebuah definisi tentang suatu konsep adalah inti sari dari kenyataan/fenomena yang diwakili oleh konsep tersebut. Sesungguhnya setiap orang mempunyai rumusan deskripsi sendiri tentang suatu konsep tertentu. Karena itu di dalam kelas kita mengenal konsep ilmuwan, konsep guru dan konsep masing-masing siswa, konsep penulis buku ajar dan sebagainya. Pada umumnya, konsepsi ilmuwan merupakan *konsepsi* yang paling masuk dan paling lengkap dan paling banyak manfaatnya dibandingkan dengan kelompok *konsepsi* yang lain (Kartono, 2007 : 3-3)

Sementara Hery Kresnadi (2007 : 3-31) mengatakan konsep yaitu tandan verbal yang mewakili suatu kenyataan/realita. Sedangkan konsepsi yaitu diskripsi suatu benda yang dibuat oleh ilmuwan.

Konsepsi-konsepsi yang lain yang tidak sesuai dengan *konsepsi* ilmuwan disebut *Miskonsepsi*. *Miskonsepsi* ini di kelas sering berintraksi dengan konsepsi ilmuwan yang dibawa oleh para guru.



Dari pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan miskonsepsi yaitu miskonsepsi yaitu Konsepsi-konsepsi yang lain merupakan hasil penalaran siswa terhadap suatu benda yang tidak sesuai yang dengan *konsepsi* ilmuwan. Sedangkan kaitanya dengan penelitian ini miskonsepsi siswa terhadap materi pelajaran Bimbingan Konseling, kita menerima pelajaran di kelas.

B. Penyebab Miskonsepsi

Salah satu penyebab yang menimbulkan miskonsepsi dapat ditentangkan melalui teori perkembangan intelektual yang dikembangkan oleh Piaget (dalam Leo Sutrisno, 2007 : 3-4) teori perkembangan intelektual Piaget didasarkan perkembangan individual secara berurutan dari sensorimotor, pre-operasional, operasional kongkrit, menuju operasional abstrak. Seseorang dalam perkembangannya, hanya berada pada satu tahap tertentu atau dalam transisi antara dua tahap.

C. PAIKEM

PAIKEM sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan belajar yang memberi peluang murid secara aktif (fisik, intelektual, dan atau emosional), mengembangkan kreativitas, dan menyenangkan (menggairahkan untuk belajar), serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Belajar pada prinsipnya selalu bermakna dapat keaktifan, sehingga yang diupayakan dalam PAIKEM adalah mengoptimalkan keaktifan murid itu. Demikian pula prinsip efektif, setiap pembelajaran selalu berusaha mencapai tujuan seoptimal mungkin, baik melalui dampak intruksional maupun dampak pengiring. Dan prinsip ketiga dari PAIKEM yakni menyenangkan menuntut situasi pembelajaran yang menggairahkan dan menantang murid untuk belajar.

PAIKEM merupakan akronim dari pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAIKEM merupakan manifestasi proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas, baik dilihat dari sudut guru maupun siswa. PAIKEM adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

PAKEM sebagai pembelajaran yang memungkinkan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif (Mudjiono, 1999 : 24)).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sesungguhnya adalah suatu desain penelitian yaitu langkah yang utuh dan berurutan yang dibuat lebih dahulu, sehingga keterangan yang ingin diperoleh dari percobaan atau penelitian akan mempunyai hubungan yang nyata dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2008 : 91).

Penyampaian guru dalam proses pembelajaran sering terjadi miskonsepsi yang mengakibatkan penanaman sebuah konsep menjadi salah. Melalui pembelajaran menyenangkan yang dimaksud adalah seorang guru dalam proses pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga siswa menjadi aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Guru dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu perhatiannya tinggi dapat dijadikan teknik dalam memperbaiki konsep yang salah. Sehingga perhatian siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima. Hipotesis ini harus dibuat dalam setiap penelitian yang bersifat analistis (Suharsimi, 2006:71).

Hipotesis juga diartikan sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1996:18). Selanjutnya Sugiyono (2008:96) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang



sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada penerapan metode PAIKEM dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Subjek Penelitian, Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek adalah siswa-siswi kelas XI semester II berjumlah 32 orang siswa.

Tempat Penelitian, Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 2 Lembar, secara geografis SMAN 2 Lembar berada di jalan Yos Sudarso Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling) khususnya di kelas XI yang karakteristiknya terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan

Waktu penelitian, Penelitian ini akan dilaksanakan awal semester II tahun ajaran 2017/2018.

B. Prosedur Penelitian

Mills (2000: 36) Mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*Reflective practice*” yang berdampak dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan berbekal pengertian ini, kita tidak dapat mengkaji penelitian tindakan kelas (PTK). Coba anda simak pengertian berikut ini, yang diadaptasi dari pengertian tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Bermula pada pendapat di atas maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara bersiklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini disajikan diagram siklus pelaksanaan tindakan :



Gambar 2. Tahapan siklus penelitian kelas (Kerangka Pemikiran)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian tentu digunakan suatu cara atau teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang disebut metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan bentuk dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Meliputi Observasi, Wawancara (*Interview*), Studi Dokumentasi

D. Intrumen Penelitian

Karena setiap program merupakan upaya untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan maka kegunaan utama dari penilaian adalah untuk mengambil keputusan dan untuk mempertanggung-jawabkan kegiatan yang telah dilakukan. Pertanggung-jawaban diperlukan terutama jika program/kegiatan yang telah dilaksanakan itu disponsori oleh pihak lain di luar pelaksana (Umar, 2003 : 3). Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian diperlukan untuk mengendalikan program kegiatan yang masih berlangsung, atau untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya 1). Menyusun Kisi-kisi; 2).



Menyusun lembar observasi.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2002 : 103), analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 : 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan sebagai berikut : Reduksi data, Penyajian data, Verifikasi/menarik kesimpulan.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik Analisis data akan disajikan dalam bentuk reduksi, klasifikasi, display dan interpretasi. Reduksi data artinya laporan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari substansi serta pola-polanya, klasifikasi data adalah pengelompokan data-data berdasarkan ciri-ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal, penelitian diarahkan pada tujuan penelitian, display data adalah mengorganisasikan dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian, interpretasi maksudnya adalah makna data yang masih terselubung dalam objek penelitian kemudian dilakukan penyimpulan. (Kaelan, 2005 : 69-70). Penelitian disajikan dalam bentuk angka dan narasi karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan juga disajikan dalam bentuk tabel-tabel sehingga akan lebih memudahkan bagi pembaca untuk memahami hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Cara meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar

Pada langkah persiapan guru harus menguasai *Concept-map-labelling task* yaitu guru harus menyiapkan peta konsep

berdasarkan miskonsepsi peta konsep di atas belum selesai . garis-garis hubung antar konsep belum selesai. garis hubung antar konsep belum dibuat. Peta konsep ini mengatakan bahwa Bimbingan Konseling diantaranya moral ,motivasi dan prestasi yang digambarkan dalam bentuk perilaku siswa digiring untuk melengkapi peta konsep itu dengan menghubungkan garis kekonsep lain yang menyatakan sebagai penjelasan bahwa pada moral ,motivasi dan prestasi merupakan langkah untuk menuju kesuksesan. Dua kotak yang diberi warna hijau merupakan konsep sedangkan yang berwarna biru merupakan penjelasan dari konsep yang harus dianalisa siswa sesuai dengan kemampuannya. lembar konsep ini merupakan lembar kerja diberikan pada siswa dalam pembelajaran aktif Inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dengan penerapan Pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Implementasi positif dari tindakan, dalam merealisasi pelaksanaan yang telah disusun, peneliti menyajikan materi Nilai-nilai Moral dengan mengajak siswa mengerjakan peta konsep. Berdasarkan proses pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dalam meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Berikut peneliti sajikan hasil observasi proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil proses dan evaluasi pelaksanaan siklus I, peneliti mengadakan komunikasi dengan teman sejawat ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II diantaranya 1). Siswa belum memahami konsep dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap Nilai-nilai Moral belum dapat diminimalisasikan; 2). Reaksi siswa ditempat kegiatan pembelajaran, belum tampak kreatif dan menyenangkan, masih ada siswa terlihat belum mencoba untuk menemukan jawaban agar konsep; 3). Aktifitas



siswa melakukan kegiatan yang dibebankan belum aktif dan menyenangkan ini kurang termotivasi memperhatikan petunjuk dari guru; 4). Siswa dapat berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan belum tampak termotivasi dalam berdiskusi dalam kelompoknya. 5). Merangsang terjadinya interaksi antar siswa, kurang menonjol terutama pada saat para siswa; 6). Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang melampaui batas ketuntasan klasikal maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil post tes setelah penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan belum mampu meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar. Hasil belajar menunjukkan jumlah siswa yang tuntas hanya 25 orang dari 32 orang siswa yang mengikuti tes, dengan prosentase ketuntasan klasikal adalah 78.13%. Ini berarti setelah penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan belum dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Karena siswa yang mencapai target ketuntasan ideal ≥ 70 , kurang dari prosentase ketuntasan klasikal 85,00%, berarti penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan belum berhasil dan dilanjutkan pada siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dengan penerapan Pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Implementasi positif dari tindakan, dalam merealisasi pelaksanaan yang telah disusun, peneliti menyajikan materi Nilai-nilai Moral dengan mengajak siswa mengerjakan peta konsep. Selanjutnya guru melakukan tahap – tahap persiapan diantaranya: 1). Siswa dapat memahami konsep dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap Nilai-nilai Moral dapat diminimalisasikan; 2). Reaksi siswa ditempat kegiatan pembelajaran,

sudah tampak kreatif dan menyenangkan, masih ada siswa terlihat belum mencoba untuk menemukan jawaban agar konsep; 3). Aktifitas siswa melakukan kegiatan yang dibebankan sudah aktif dan menyenangkan ini kurang termotivasi memperhatikan petunjuk dari guru; 4). Siswa dapat berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan sudah tampak termotivasi dalam berdiskusi dalam kelompoknya. 5). Merangsang terjadinya interaksi antar siswa, kurang menonjol terutama pada saat para siswa; 6). Hasil belajar siswa sudah menunjukkan hasil yang melampaui batas ketuntasan klasikal maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Mengacu pada prinsip *authentic assessment*, penilaian hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari hasil tes akhir setelah pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ini, khususnya hasil belajar siswa dinilai dari post test dilaksanakan diikuti oleh 32 orang siswa. Tujuan dilakukannya post test adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran aktif inovatif Kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Dengan demikian dapat dilihat dari ketuntasan siswa yang ditetapkan oleh SMAN 2 Lembar, sehingga dapat mempermudah dalam memberikan kesimpulan. adapun tingkat ketuntasan yang ditetapkan SMAN 2 Lembar. Mengacu pada Ketuntasan individu setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dan Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila target pencapaian ideal $\geq 85\%$.

Berdasarkan hasil post tes setelah penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di SMAN 2 Lembar. Menunjukkan jumlah siswa yang tuntas hanya 30 orang dari 32 orang siswa yang mengikuti tes, dengan prosentase ketuntasan



klasikal adalah 93.75 %. Ini berarti setelah penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Mencapai target ketuntasan ideal ≥ 70 . Sementara prosentase ketuntasan klasikal mencapai 93.75 %, berarti penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar telah mencapai target pencapaian ideal, yaitu $\geq 85\%$.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembelajaran Bimbingan Konseling pada Kompetensi Dasar Nilai-nilai Moral secara umum telah berjalan dengan baik dan lancar, walaupun masih banyak kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya. Selama proses pembelajaran, guru telah menerapkan penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dari analisis data post test, ketuntasan individual dicapai oleh 30 orang siswa dari 32 orang siswa yang mengikuti tes, persentase ketuntasan klasikal mencapai 93.75%. Hasil yang dicapai siswa ini telah mencapai target pencapaian ideal $\geq 85\%$. Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling. Dengan peningkatan hasil belajar siswa ini, menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran Bimbingan Konseling meningkat dengan menerapkan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling sangat baik untuk dikembangkan. Agar pembelajaran

ini dapat terlaksana dengan baik dan benar diperlukan praktisi (guru) yang profesional. Guru harus memahami prinsip-prinsip penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling secara mendalam agar dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Belajar secara berkelanjutan merupakan syarat utama bagi guru yang profesional dan kreatif. Bila guru sebagai pelaksana dilapangan tidak berkemauan tinggi untuk mengubah situasi, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan berhasil baik. Penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling menuntut guru yang kreatif dan memiliki strategi pembelajaran yang memadai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran Bimbingan Konseling pada pokok bahasan "Nilai-nilai Moral Bimbingan Konseling" dengan menerapkan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran kegiatan kelas didominasi oleh siswa, guru sangat sedikit memberikan informasi dan lebih banyak sebagai motifator, fasilitator, pengarah dan pengendali aktivitas siswa; 2) Hasil pembelajaran Bimbingan Konseling dengan penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat meminimalisasi miskonsepsi dalam pembelajaran Bimbingan Konseling Di SMAN 2 Lembar. Berdasarkan analisis hasil post tes diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak sebanyak 30 orang dari 32 orang



siswa yang mengikuti tes, dengan prosentase ketuntasan klasikal adalah 93,75 %. Ini berarti terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan baik secara individu maupun klasikal, serta target pencapaian ketuntasan klasikal, yaitu $\geq 85\%$ telah dicapai. maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima dan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas.

Saran

1. Kepada siswa-siswi SMAN 2 Lembar khususnya dan semua siswa pada umumnya hendaknya mulai belajar secara mandiri dengan penuh kesadaran, dengan tidak mengabaikan peran guru dalam pembelajaran, karena guru mempunyai peran penting untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu berfikir dan berbuat.
2. Kepada guru-guru yang ada di SMAN 2 Lembar, khususnya guru Bimbingan Konseling hendaknya terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun dari segi hasilnya. Salah satu upaya yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan penerapan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat dijadikan alternatif pilihan.

- [6] Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- [7] Moleong, Lexy, J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [8] Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif – Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [2] Kresnadi, Hery, 2007. *Pengembangan Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- [3] Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- [4] Kartono, 2007. *Pengembangan Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- [5] Kerlinger, FN., 1996, *Fondation of Behavioral Research*, New York HRW, Inc.